

Tradisi Lisan sebagai Kekuatan Musik Islami di Indonesia

WELI MEININDARTATO

ABSTRAK

Tradisi lisan saat ini dipandang sebagai peristiwa sosial budaya dan juga dianggap sebagai sebuah bentuk pendokumentasian dari sejarah budaya tersebut yang menjadi milik komunitas. Dalam teks musik Islami, sering ditemukan kata-kata yang sering muncul dan dirangkaikan dengan kata-kata yang lainnya sehingga tercipta jalinan lirik yang berkaitan satu sama lain. Kemudian, jalinan kata tersebut menjadi menarik untuk dicermati khususnya mengenai studi gaya kelisanan dengan melihat komposisinya yang telah menjadi struktur kehidupan masyarakat. Salah satu kekayaan budaya tak benda tradisi lisan adalah lagu-lagu Islami yang dimiliki segenap masyarakat Indonesia dengan latar belakang budaya yang berbeza. Musik Islami juga merupakan sebahagian dari keseharian masyarakat dengan meneladani ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: tradisi lisan, musik Islami, bentuk, konteks budaya, masyarakat

ABSTRACT

Oral tradition nowadays is seen as social and culture phenomenon, and also as a form of documentation of the cultural history in a community. In Islamic music text is often found frequent words which are combined with other words and create lyrics which are related to one another. Moreover, that combination of the words is interesting to be studied concerning its orality style by observing the composition which becomes structure in social life. One of intangible culture heritages is the Islamic song in the whole of Indonesia society who has different cultural background. Islamic music becomes a part of the society's daily life by taking its values.

Key words: oral tradition, Islamic music, form, cultural context, society

PENGENALAN

Sekarang ini, banyak orang membicarakan tentang musik Islami dalam konteks musik yang menunjukkan keIndonesiaan dalam syair maupun unsur musiknya. Kemudian muncul suatu pertanyaan, seperti apakah bentuk Islami dalam musik Indonesia sehingga menunjukkan bahawa musik tersebut memiliki karakter yang Islami dan mengIndonesia? Dan, dari manakah kebudayaan tersebut sampai pada kesimpulan musik yang bernafaskan Islam di Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tertera di atas disebabkan oleh begitu banyaknya kesenian Islami yang ada di Indonesia sehingga menjadi klaim bahawa kesenian yang satu bernafaskan Islam sehingga disebut musik Islami seperti Kiai Kanjengnya Cak Nun, lalu ada juga kesenian etnik Rebana, Gambus, Nasyid, dan lain-lain. Belum lagi dengan *genre* musik yang lebih popular (diterima masyarakat umum dalam industri) tapi musik disajikan dengan syair-syair agamis atau himbuan tentang bahaya kejahatan yang merosak moral, seperti dangdutnya Roma Irama dengan judul "Judi" dan lain sebagainya.

Musik dan Islam adalah dua bidang yang berbeza tetapi memiliki keterkaitan jika ditelisik lebih lanjut. Dalam musik, keutamaannya adalah nada-nada yang teruntai sehingga membawa kesan indah untuk didengar audiens, tetapi bukan hanya itu, musik juga memerlukan syair yang dilagukan. Dalam Islam, ajarannya merupakan perintah dan larangan bagi umat untuk mencapai kemaslahatan manusia sehingga ganjaran pahala dan syurga yang dijanjikan Tuhan (Allah). Perintah dan larangan tersebut hanya dapat disampaikan dengan kata-kata dalam firman Tuhan (Al-Quran) dan sunah Nabi Muhammad S.A.W. Dengan demikian, agama dan musik memiliki esensi yang sama iaitu terdapat kata-kata. Maka dari itu dapat terhubunglah musik dan Islam sehingga memunculkan istilah musik Islami. Kata-kata inilah yang menjadi kebiasaan untuk dilestarikan oleh masyarakat sebagai tradisi lisan. Kajian terhadap musik Islami dapat ditinjau dalam pendekatan teori tradisi lisan.

Dengan melihat huraian di atas, penulis ingin mencuba memilah-milah dari mana kesenian (sastra dan musik) Islam itu muncul di Indonesia. Sementara

ini, disimpulkan bahawa ada tiga pengaruh besar yang timbul dalam kesenian Islam di Indonesia, antara lain: pengaruh kesenian tradisional yang berakar di masyarakat Indonesia, pengaruh kebudayaan Arab-Persia dan pengaruh adaptasi dari budaya Barat yang datang di Indonesia.

KOMPOSISI KELISANAN DAN FORMULA TRADISI LISAN

Pada perkembangan pengetahuan mengenai tradisi lisan, teori yang berkembang saat ini adalah teori formula yang diusung oleh Walter J. Ong. Sebagai salah satu pendiri teori ini, Ong melakukan pembaharuan dengan cara kerja ilmiah yang menengahkan kajian kontekstual pada sebuah teks yang dikenal dengan istilah tradisi lisan. Ong memadukan teks dengan konteks sebuah budaya yang telah menjadi tradisi dari karya tradisi itu terbentuk/terlahir. Dengan latar belakang kemampuannya di bidang ilmu pengetahuan budaya, Ong sebelumnya mengamati pandangan Milman Parry dan murid-muridnya mengenai tradisi lisan Homerus dari Balkan (negara Serbia-Bosnia dan di sekitarnya). Selanjutnya, Ong menelaahnya sehingga terlahir teori formula yang menjadi rujukan pengkaji yang meminati pada kajian tradisi lisan.

Menurut Ong (1982), tahapan-tahapan budaya manusia meliputi empat tahap iaitu orality (*spoken word*), manuskrip, pencetakan aksara, dan elektronik dengan kemajuan teknologi informasi. Tahap yang terakhir tersebut adalah tahap yang dinamakan kelisanan sekunder (*secondary orality*). Sebagaimana dengan kekhasan tradisi lisan yang menyatukan *audience* dan *performance*.

Perbezaan yang paling menonjol dalam penyampaian dan penerimaan informasi tertulis dan lisan adalah antara penglihatan dan pendengaran. Penglihatan, seperti aktiviti: pembacaan, adalah memecahbelahkan dan mengindividualkan, sedangkan pendengaran (suara/*sound*) mempersatukan. Penglihatan dalam hal ini membaca suatu teks, yang terjadi ialah tiap orang akan berbeza menangkapnya sesuai dengan kepentingan pembaca. Pendengaran, khususnya suatu ceramah akan mengiring pendengarnya dan langsung ikut menanggapi dan menghayati kata dan fikiran pembicara (Teeuw 1994: 21). Dengan demikian, kelisanan sekunder menjadi gejala yang kini dialami oleh sebahagian masyarakat dunia yang telah mengglobal kerana kemajuan teknologi informasi, terutama internet.

Gaya dalam tradisi lisan didapatkan dari kata-kata. Kata-kata sebagai ucapan manusia tercipta dari bunyi, baik dari mulut maupun dari bunyi “kata” (sesuatu) itu sendiri. Makna dari kata yang diucapkan pengirim akan dapat sampai ketika bunyi itu sampai kepada penerimanya. Sebagai media berkomunikasi, bahasa sejatinya adalah teks yang terikat dengan konteks. Oleh kerana itu, bahasa yang terangkai dari kata-kata adalah bahagian dari tradisi masyarakat pemilik bahasa tersebut. Tradisi lisan adalah pemeluk dari bahasa (kata-kata) itu.

Tradisi lisan mengandalkan pada kata. Perkataan yang dituturkan oleh penuturnya adalah serangkaian kata yang memiliki bentuk yang formulaik. *Patch word*, menjahit kata, merupakan tindakan yang dilakukan penutur dalam setiap pertunjukannya. Bunyi dari kata diupayakan ditangkap kemudian menjadi bahasa. Pada akhirnya, bahasa (teks-lisan) adalah peristiwa budaya.

Teks diambil dari kata *teksture* yang bererti bahan pakaian yang berupa jalinan benang-benang. Di dalam bahasa disebut jalinan kata-kata, dengan kata lain jalinan unsur-unsur budaya. Sebagai tradisi (budaya), bahasa dapat diteliti dengan ilmu semiotika, kerana di dalam bahasa terdapat tanda atau kod budaya yang dapat ditelaah lebih mendalam agar dapat menghayatinya.

Menurut Sweeney, perkembangan bahasa yang digunakan penuturnya menyebabkan bentuk tradisi lisan menjadi bergaya (*stylized*) maupun sederhana (*not-stylized*). Sweeney lebih memilih istilah istimewa dan bersahaja untuk maksud dari kata *stylized* dan *not-stylized*. Perkembangan suatu bidang atau daerah dalam lapangan bahasa atau wacana masyarakat itu yang mempunyai beberapa keistimewaan dibandingkan dengan percakapan sehari-hari (Sweeney 1994: 6-7).

Bentuk yang bergaya (*stylized*/istimewa) juga memiliki distorsi terhadap maksud dari pemahaman bentuk tersebut. Bentuk bergaya juga memiliki “skematik” selain formulaik. Seperti yang dituliskan Sweeney, skematik terkait dengan penyusunan wacana, termasuk alur cerita/lagu. Skematik pun tidak hanya digunakan pada bentuk yang bergaya tetapi juga pada bentuk sederhana (bersahaja) Perbedaannya terdapat pada diksi yang lebih diandalkan pada bentuk bergaya. Skema-skema tersebut mencerminkan alam pemikiran umum. Skematik sifatnya terdapat pada hasil pengembangan bahasa (perkataan) sehari-hari. Sweeney berpandangan bahawa kata “skematik” lebih tepat daripada “formulaik” yang sudah terfahami secara

khusus, sedangkan skematik lebih umum untuk melingkupi semua hasil karya cipta suatu tradisi lisan.

Sebagai penerus dari pemikiran Ong maka Sweeney berusaha mengkritik pandangan dari pemikir sebelumnya. Dengan demikian, teori formula yang diciptakan oleh Ong akan berusaha dilengkapi dan didalami lebih lanjut oleh Sweeney sehingga terdapat suatu rumusan pengetahuan yang menyeluruh guna kemajuan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, pemikiran Sweeney juga akan dikritik oleh pemikiran setelahnya maka dari situlah pengetahuan tentang kebudayaan tradisi yang ada di dunia dapat dilestarikan dengan mengamati tradisi lisan yang dimiliki setiap masyarakat pendukungnya.

Tradisi lisan memiliki serangkaian sistem kerja pengait yang disebut formula. Sistem kerja yang formulaik itu meliputi aksi repetisi, tiruan, improvisasi kata, kombinasi, variasi, dan perakitan kata-kata. Oleh karena itu, tradisi lisan menjadi sebuah karya tutur yang dapat mempersona penontonnya. Formula mungkin bisa berkesan bertele-tele kerana pengulangannya, akan tetapi, formula berupaya memberi tekanan pada kata-kata penting untuk dijadikan pelebaran tuturan yang dipertunjukkan oleh penutur. Selain itu, cara kerja formula juga berfungsi mempermudah untuk penyampaian pesan kepada penonton dan pesan tersebut dapat dicerna orang lain yang menyaksikannya.

Tradisi lisan yang dipertunjukkan oleh penuturnya dipercaya para ahli terbentuk oleh formula yang terkarakter pada pola-pola (struktur) penyajiannya. Maka dari itu, teori formula dapat melihat landasan atas pengkajian tradisi lisan sebagai proses budaya di suatu ranah sosial budaya masyarakat tradisional.

Karakteristik kelisanan disebutkan Ong antara lain: *pertama*, ungkapan lisan dan ekspresi melalui penambahan (*additive*) yang telah tercantum secara subordinat; *kedua*, pengagasan *agregat/selisih* dari analitik; *ketiga* iaitu gaya melebih-lebihkan (redundansi) sebagai suatu pertentangan samar, atau penyamaran suatu ekspresi. Karakter yang *terakhir* adalah sifatnya yang konservatif atau tradisional (Lord 1987: 54-64).

Seorang kreator atau pewaris tradisi lisan tidak menuliskan lagu ataupun cerita, akan tetapi, menyanyikannya atau menuturkannya. Mereka tidak membaca lagu atau cerita melainkan mendengarnya berdasar pengalaman mendengar. Cerita/lagu itu tidak hanya secara mulut (*oral*) tetapi juga kuping (*aural*), itu tidak hanya dikatakan tetapi juga dengan didengarkan (Lord 1995: 1).

Pada mulanya sebuah syair tradisi lisan, Lord ingin memfokuskan diri pada “*performance*” sebagai peristiwa dari pertunjukan dengan *setting* tradisional dan dengan penonton tradisionalnya. Kata-kata dalam pandangan tradisional adalah penting dalam frasa syair tradisi lisan (atau yang sudah dituliskan), tercantum sebagai kedalaman makna sebuah *set* (budaya) ke dalam bentuk yang tertuliskan dari aslinya antara generasi. Teks dan konteks adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Masalah yang dialami para sarjana yang berusaha memahami komposisi kelisanan adalah mereka selalu (berfikir dengan) formula-fragmen, menjauhi stereotipe, *word-reifying*, memisahkan pengetahuan-diketahui, ide-subordinat, keperluan untuk “menganalisa” dengan bertempur pandangan mengenai “cara pikir lisan”-nya. (Sweeney 1994: 320).

Tradisi lisan adalah “tulisan” (teks) yang tak tertuliskan. Tradisi lisan yang tertulis tidak termasuk bahasa (perkataan) sehari-hari, akan tetapi, menjadi bahagian dari kebiasaan ataupun tidak. Pada bahagian yang terbaik dipilih dengan pengamatan universal, seperti “figur perkataan”, atau “proverba”, mempersamakan kegunaannya dengan sesuatu yang telah tercetak pada lingkungan sosial. Bentuk yang bergaya tersebut sebagai wujud komunikasi dasar masyarakatnya.

Perkataan yang bergaya tidak terejawantah dalam “gambar” yang nyata, tidak juga dalam ilustrasi sasaran, melainkan sasaran itu sendiri. Sebagai bahagian dari komunikasi sehari-hari, tradisi lisan yang bergaya itu membimbing kepada asumsi yang tidak berjaminan ketika dilisankan dan literatur tertulis boleh saja menjadi “stereotipe” dan “klise” (tentu saja adalah metafora yang berasal dari teknologi cetak), ketika masyarakat menuturkannya, mereka berkata secara “alami” (Sweeney 1994: 334).

PENGARUH TERBENTUKNYA MUSIK ISLAMI DALAM TRADISI LISAN DI INDONESIA

Pertama, kesenian tradisi pada awalnya merupakan harta kepemilikan masyarakat pedesaan yang melekat pada kegiatan kesehariannya. Masyarakat desa memahami budayanya senafas dengan pemenuhan keperluan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Maka dari itu, masyarakat pemilik akan menjaganya dengan melakukan apa-apa yang

menjadi kewajiban untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Tradisi yang ditinggalkan oleh pewarisnya tidak serta merta kerana tidak menghargai budaya leluhur, tetapi disebabkan pengaruh yang datang dari luar, maka tanpa disadari budaya tradisi telah ditinggalkan. Mengenai fenomena saat ini tentang banyak hilangnya kesenian tradisi tidak saya bicarakan di tulisan ini, yang menjadi perhatian bagi saya ialah fenomena ketika Islam datang di Nusantara telah memberi pengaruh pada kesenian (musik) yang sudah ada sebelumnya.

Sebagai contohnya, di pulau Jawa, instrumen gamelan dahulunya belum memiliki alat musik berdawai, ketika datangnya Islam melalui bangsa Arab dari Gujarat maka menjadi lengkaplah gamelan dengan tambahan suatu *ricikan* (instrumen) yang bernama rebab, kecapi atau siter. Lalu, adanya gendhing-gendhing yang memang khusus digunakan pada saat-saat tertentu seperti Maulid Nabi yang disebut Muludan oleh masyarakat tradisional di Jawa. Sajian pertunjukan tersebut guna penyebaran agama Islam seperti gending karawitan pada perayaan Sekaten. Pada acara tersebut gamelan sekaten ditabuh secara keras. Tujuannya adalah suara keras yang keluar dari ricikan/instrumen gamelan dengan ukurannya yang besar dan ditabuh dengan sekuat tenaga dapat terdengar ke seluruh penjuru hingga jauh letaknya sehingga orang-orang yang mendengarnya akan berkumpul dan menikmati sajian khusus yang ada hanya pada tiap tahun pada bulan maulid sebagai perayaan kelahiran nabi Muhammad S.A.W. dengan sebutan orang Jawa yaitu *muludan*. Setelah penyajian gendhing-gendhing sekaten, akhir pertunjukan tersebut dilanjutkan dengan pengucapan dua kalimat syahadat (syahadatain), kerana sulit diucapkan maka dengan pengucapan lidah masyarakatnya lebih mudah menyebut *sekaten*. Dua kalimat syahadat tersebut adalah "*Asyhadu an-la Ilaaha Illa Allah wa Asyhadu an-la Muhammadan Rasulallah*", kedua kalimat tersebut diucapkan secara berulang-ulang agar masyarakat yang di kala itu menonton sekaten dapat mengucapkan kalimat yang awal mulanya asing sampai pada pengucapan yang benar-benar tepat atau sesuai maknanya. Lalu kejadian ini menjadi kebiasaan dan sudah menjadi tradisi yang dilisankan secara turun temurun oleh masyarakat pendukung kesenian ini. Sedar atau tanpa sedar, kerelaan menikmati keseluruhan pertunjukan sekaten telah menyebabkan penontonnya menjadi umat Islam. Oleh kerana itu, sekaten dapat dikatakan sebagai musik islami bagi masyarakat pewaris kesenian ini.

Pada perkembangannya, karawitan digunakan sebagai media kesenian Islam oleh M.H. Ainun Najib, yang biasa dipanggil Cak Nun, dalam komunitas Kyai Kanjengnya. Lalu ada pula kelompok-kelompok lainnya yang memiliki kesamaan dengan model gamelan Islam-nya Kyai Kanjeng, khususnya di beberapa pusat komuniti Islam dan beberapa pondok pesantren di Jawa yang mulai menggantikan Drum Band atau Marching Bandnya dengan gamelan sehingga layak dipentaskan di hari-hari besar Islam di Pondok Pesantrennya tersebut, misalnya di Pati Jawa Tengah.

Fenomena tersebut terjadi pada menjelang penghujung abad dua puluh, jenis kesenian Islamnya Kiai Kanjeng mulai mewabah ke seluruh pesantren-pesantren pelosok Indonesia. Baik musik itu digunakan untuk mengekspresikan keseniannya dengan gaya yang sama dengan Kiai Kanjeng maupun dengan modifikasi yang berbeza. Dengan kata lain, musik ini disebut musik Islami Indonesia.

Tradisi musik Indonesia yang ada pada budaya Melayu juga mempengaruhi musik islami di Indonesia. Musik Melayu atau saat ini dengan gaya dangdut, adalah musik yang berkembang di masyarakat dengan kekhasan pukulan gendang dan alunan suling. Kemunculan Roma Irama dengan grup Soneta-nya sangat digemari masyarakat. Konsep yang ditampilkan Roma Irama dengan "Nada dan Dakwah" merupakan sikapnya untuk mensyiarkan agama Islam dengan musik dangdut yang ia geluti selama ini.

Lagu "Judi" ialah ikon dari sikap keislaman Roma Irama untuk menampilkan musik islami di permukaan dunia musik tanah air. Kata-kata yang diulang-ulang dalam syair lagunya seperti: "Judi", "bohong" dinyanyikan dengan diulang dua kali. Roma Irama lalu menjalin kata "judi" tersebut dengan kata "racun". Kata-kata tersebut adalah menyangkut kata "kehidupan" sehingga redudansi telah dibuat pengarang lagu tersebut. Kata "judi" disanksikan dengan istilah "najis" dan "tiada berkah" menunjukkan sikap anti judi. Istilah "kaya" dalam lagu tersebut diberikan lawan katanya iaitu "miskin". Kemudian kata "miskin" tersebut disejajarkan dengan kata "melarat". Begitu pula kata "senang" dengan lawan kata "susah". Cara kerja seperti di atas adalah formulaik dalam teori yang ada pada tradisi lisan. Gaya dan aksi pertunjukan Roma Irama telah benar-benar ia ciptakan untuk menampilkan citra Islam dalam pertunjukan musiknya. Dan, gaya musiknya Roma Irama jelas nyata sebagai gaya sederhana dalam bentuk tradisi lisan musik tersebut.

Contoh-contoh di atas, gamelan dan dangdut, adalah musik yang bersumber dari kebudayaan di Indonesia. Sumber-sumber yang berasal dari Indonesia telah membentuk musik Islami dan disukai banyak kalangan. Selanjutnya huraian di bawah ini adalah musik islami yang terpengaruh dari budaya asing.

Kedua, kesenian Arab-Persia (Timur Tengah) seperti juga yang dikemukakan di atas, kebudayaan Arab-Persia mempengaruhi perkembangan gamelan dengan dilengkapi rebab dan siter/kecapi. Tapi bukan hanya akulturasi yang datang dari Arab dan Persia, kerana juga datang budaya *import* yang datang dan diterima begitu saja. Walaupun ada sedikit perbezaan dengan budaya *import* tersebut, itu pun kerana pengaruh perkembangan berkesenian masyarakat yang menggunakan jenis kesenian tersebut.

Jika dilihat dari alat musiknya maka harus diketahui dulu sebaran instrumen musik tersebut datangnya. Sebagai contohnya gitar, yang kita kenal sekarang adalah gitar Sepanyol, bahawasanya gitar berasal dari instrumen musik Timur Tengah yang bernama *Al-ud*, dan masih terdapat versi-versi yang lain seperti berasal dari *Lyra* zaman Mesir kuno 3000 SM, dan kemudian berubah menjadi *Lute* (pada abad pertengahan). Penentuan jenis kesenian musik berdasar atas instrumen musik lebih dapat diketahui kerana instrumen yang khas memberi kesan yang identik pula. Jadi lebih mudah untuk menyebut suatu kesenian dengan melihat bentuk fisik dan mendengar warna suara (timbre) instrumen musiknya.

Rebana dan gambus sebagai contohnya, pada awalnya kesenian ini digunakan sebagai sarana hiburan semata. Ketika munculnya tasawuf dan sufi, seperti yang kita ketahui bahawa kelompok sufi amat mempercayai hal-hal magis. Kemudian akhirnya kesenian ini hadir sebagai musik ritual yang tercampur dengan keperluan hiburan suatu komuniti. Semula musik untuk mengucapkan dzikir dan kalimat-kalimat suci, lalu sarana juga dilengkapi dengan iringan bunyi-bunyian dari alat musik gambus atau *al-ud*. Kesenian ini kita masih dapat lihat kerana masih dilestarikan oleh orang-orang keturunan Arab dan Persia yang hidup di Indonesia, lalu diterima dengan tanpa banyak perubahan (penyesuaian) yang berkarakter kedaerahan yang ada di Indonesia, sehingga bentuk musik tersebut akan mudah ditemui di beberapa daerah di Indonesia yang memiliki komuniti Arab-Persia. Musik ini juga disebut musik Islami dan sampai sekarang masih bertahan hidup di Indonesia.

Ketiga, pengaruh Barat dimulai dari penjelajahan bangsa asing yang datang dari Eropa ke nusantara. Penjelajahan tersebut membawa pengaruh pada kebudayaan lokal. Sampai pada akhirnya, kebudayaan Barat mengalir deras ke Indonesia dan produk-produk industri sudah tersebar ke seluruh dunia, Indonesia tidak dapat mengelak dari gejala tersebut sehingga pengaruhnya berdampak pada komoditi Barat juga digunakan oleh masyarakat Indonesia. Budaya barat menjadi *trend* yang berkembang di kalangan generasi muda Indonesia saat ini. Teknologi dan informasi yang terus meningkat dan lagi pula keinginan untuk tahu dan tidak ingin merasa tertinggal membuat orang akan mengikuti teknologi dan informasi sehingga memudahkan budaya Barat masuk ke Indonesia.

Jenis-jenis musik baru mulai bermunculan di Indonesia, kesenian Islami Nasyid akan diusung dalam tulisan ini. Ada beberapa orang beranggapan bahawa nasyid di Indonesia terpengaruh dari Malaysia. Akan tetapi kalau dilihat dari bentuknya, nasyid merupakan adaptasi dari Acapella yang ada di Amerika Syarikat yang merupakan perkembangan musik Gregorian di Eropah.

Sekarang ini, nasyid tetap dianggap musik Islami dengan peniadaan suara benda-benda duniawi yang dapat dijadikan alat musik, walaupun ada pula nasyid yang mempergunakan alat musik. Kemudian saat ini musik islami sering muncul dalam bahasa Inggeris. Begitu menggemanya syair lagu Maher Zain di semua TV lokal maupun nasional hingga sampai pada mall-mall bertebaran lagu tersebut pada saat bulan puasa. Dengan teks barat iaitu bahasa Inggeris, tentu saja makna yang terkandung di dalamnya harus disesuaikan dengan konteks asalnya yang ada di Barat. Walaupun demikian, kalimat-kalimat pujian dalam bahasa Arab dimunculkan sehingga konteks Barat tersebut tetap senada dengan konteks Islam dan pemeluk agamanya di Indonesia.

NASYID DAN MUSIK PADANG PASIR: BERSUMBER DARI KESENIAN ISLAMII?

Memang banyak kekeliruan yang berakibat terlalu jauh ketika memandang kesenian yang berbau padang pasir adalah kesenian yang Islami. Kalau ditelusuri lebih lanjut bahawasanya dahulu musik padang pasir yang mendayu-dayu tersebut adalah suatu musik yang disajikan sebagai pengiring tari perut yang erotis, bahkan bisa saja dengan bahasa Arab yang disisipi dengan lirik yang berbau cabul.

Walaupun pada akhirnya kesenian profan tersebut bergeser menjadi kesenian yang religius dalam format musik Islam di Indonesia.

Kekeliruan yang sedikit *absurd* ketika remaja kota dan desa mulai menggemari nasyid, sehingga musik tersebut disebut kesenian Islami. Padahal, adanya nasyid adalah berdasar dari keinginan untuk menggeser *booming*-nya Acapella yang melanda anak muda pada akhir tahun 80-an dan awal tahun 90-an. Ironisnya lagi, Acapella digunakan untuk sajian koor (*choir*) lagu gerejawi yang ada di Barat. Musik tersebut pada awalnya dilakukan masyarakat Kristian dalam pembaharuannya tentang agama sehingga gerakan protes tersebut ingin mengembalikan fungsi gereja sebagai media persembahan kepada Sang Pencipta kerana musik dianggap terlalu membawa suasana gemuruh di gereja dan mengurangi ke hikmatan doa-doa yang dihuraikan kepada Sang Pencipta. Dasarnya yang demikian juga merupakan kesamaan dengan Islam. Beberapa pendapat dari ahli agama Islam juga menganggap musik dengan instrumentasinya adalah perbuatan duniawi yang lebih mengarah syahwat. Bahkan pendapat bahawa suara wanita itu aurat yang semestinya ditutupi, maka dari itu nasyid biasanya dibawakan oleh kelompok vokal laki-laki saja.

Pada akhirnya kini Acapella dianggap sebagai kesenian hiburan yang cenderung profan dengan tema percintaan, asmara dan tema-tema remaja lainnya. Sedangkan nasyid disebut sebagai kesenian agama Islam dengan syair-syair yang mengajak umat Islam untuk beribadah. Lalu, bagaimanakah nasyid bisa datang di Indonesia dan menggeser anggapan bahawa Acapella adalah cikal bakal musik ini terbentuk. Maka dari itu perlu disebutkan di tulisan ini mengenai kedatangan nasyid yang saat ini dijadikan musik islami oleh masyarakat. Datangnya nasyid di Indonesia merupakan persebaran dari negara tetangga iaitu Malaysia. Sebagai negara Islam, Malaysia dijadikan barometer oleh beberapa kalangan untuk menciptakan citra Islam di masyarakat Indonesia.

Keinginan untuk membawa minat anak muda ke arah yang religius merupakan keinginan yang sangat baik, iaitu dengan menggeser tema-tema lagu populer yang penuh nuansa asmara ke bentuk tema yang bernuansa Islami di Indonesia. Nasyid sampai saat ini masih digemari dan dianggap sebagai kesenian musik Islami, dalam perkembangannya nasyid telah melewati satu dasawarsa akan tetapi belum menciptakan citra baru bagi suatu musik Indonesia yang Islam. Hal ini disebabkan oleh belum

adanya musik Islam dalam konteks keindonesiaan yang baru.

Pola kalimat yang formulaik dalam nasyid iaitu kalimat-kalimat pujian kepada Tuhan baik kata-kata yang berbahasa Arab maupun bahasa Indonesia seperti: *alhamdulillah, subhanallah, puasa, wajib, sholat, amin, dan lain sebagainya*. Kata-kata tersebut selalu muncul dalam syair-syair lagu nasyid. Kata-kata tersebut difungsikan sebagai pengait kalimat utama dalam dakwah Islam dengan lirik yang mengingatkan audiens untuk bertakwa dan menjalankan syariat Islam dengan sungguh-sungguh.

KOLABORASI: PERPADUAN ANTARA MUSIK DAN ISLAM, ANTARA SENIMAN DAN ULAMA

Perlu kiranya diperhatikan bahawa kolaborasi tercipta atas suatu kepentingan, baik sebagai pencitraan estetik bahkan bisa merembet pada nuansa agama, politik, idealisme dan sebagainya. Kolaborasi rupanya sangat lentur dalam penerapannya oleh seseorang yang terlibat dalam kesenian. Anggapan terhadap kolaborasi yang luas adalah dua orang (atau juga kelompok) atau suatu entiti tertentu yang bertemu dalam satu panggung untuk dapat menampilkan sebuah karya seni. Lebih sempit lagi ada sebahagian kritikus beranggapan kolaborasi bisa dibuat berdasarkan dua kubu yang berlainan secara ekstrim guna membenturkan perbezaan itu menjadi suatu karya seni yang bernilai kontemporer. Kebaruan yang tercipta tersebut dapat dimungkinkan pada musik Islami kerana di dalamnya telah berkumpul dua entiti iaitu agama dan musik, keduanya saling mempengaruhi sehingga tercipta sebuah nama musik Islami.

Lalu muncul pula pandangan bahawa kolaborasi dapat tercapai dengan kesetaraan, baik dari konsep, pembahagian durasi/waktu pertunjukan, ruang penyelenggaraan yang seimbang. Dalam musik Islami, konsep haruslah jelas dibuatnya. Konsep Islam harus masuk dalam musik tersebut dengan ide-ide keagamaan yang menuntun untuk berbuat baik dan menjauhi kemungkaran, demikian juga konsep artistik dan musikalitas juga mesti muncul bukan hanya ceramah agama saja yang muncul. Waktu pertunjukan yang setara antara kepentingan agama dan kepentingan seni juga harus diperhatikan. Contohnya dapat disimak dari pertunjukan Kiai Kanjeng, sajiannya menunjukkan keseimbangan waktu antara sajian musik dan disertai pemberian

ceramah M.H.Ainun Nadjib. Disana, Cak Nun sering memberikan penjelasan mengenai setiap lagu yang akan dibawakan atau saat selesainya lagu tersebut, ia menggugah audiens dengan menghubungkan lagu tersebut sesuai keadaan konteks terkini yang terjadi di masyarakat. Maka, ceramah pun tak lagi terasa menceramahi dan musik pun tak dirasakan melena bobokan orang untuk menepi dari permasalahan hidupnya. Tempat atau ruang penyelenggaraan musik perlu diperhatikan kerana pertunjukan memerlukan eksistensinya tersendiri. Ruang pentas merujuk pada kekhasan pentas tersebut, panggung musik tentu berbeda dengan podium ceramah Islam. Maka dari itu, musik islami memerlukan ruang yang seimbang antara keperluan menikmati musik yang memiliki risiko untuk melenakan pendengarnya dan keperluan menyelaraskan hidup beragama agar tidak kacau.

Kalau mau sedikit kritis, kolaborasi dapat juga dilakukan hanya dengan satu orang seniman kerana ia sendiri merupakan agamawan. Ternyata kolaborasi semacam ini menjadi runyam daripada pernyataan sebelumnya bahawa semestinya kolaborasi merupakan penyatuan dua entiti yang berbeza. Seniman yang agamawan dapat saja mengatakan bahawa ia dapat menampilkan kesenian yang bersifat dunia dan menggabungkannya dengan ceramah agama dalam muatan syair lagu yang dibawakannya. Jika diamati bahawa entiti yang berbeza telah dimiliki orang tersebut, iaitu kemampuannya yang “nyeni” dan agamis, jadi sah sah saja bila dikatakan demikian.

Kolaborasi atas pertemuan selalu menjadi masalah bagi siapa saja, pertemuan merupakan sebuah tanda tanya. Jadi tidak dapat mengelak lagi bahawa pembaruan terlahir untuk mendatangkan masalah, dan pertemuan yang kolaboratif menjadi pemecahannya. Oleh kerana itu kolaborasi memerlukan pemecahan atas segala pertanyaan mengenai mengapa, apa, siapa, di mana, kapan dan bagaimana segala permasalahan itu dapat terselesaikan dengan hasil yang memuaskan semua pihak.

PENUTUP

Tradisi lisan tercipta dari proses alamiah seorang penutur ketika menceritakan/melagukan karya cipta tradisi lisan dalam pertunjukannya. Tradisi lisan tidak dapat lepas dari konteks budaya masyarakat pengguna tradisi lisan tersebut. Dengan menghayati

tradisi lisan, masyarakat akan menyedari bahawa tradisi lisan bukanlah hanya bahagian dari masa lalu yang telah dilupakan, akan tetapi, tradisi lisan adalah peristiwa budaya yang semestinya diberdayakan sebagai kekayaan budaya tak benda milik semua masyarakat.

Pada dasarnya kesenian yang Islami dapat dilihat dari tema syair dalam lagu-lagunya, instrument musik pendukungnya, dan asal kesenian tersebut. Mungkin tulisan ini terlalu kering dalam hal menyajikan ulasan tentang konsep kesenian Islami, tapi penulis merasa hanya inilah cara yang dapat dilakukan dalam proses mencari bentuk dari kesenian (musik) Islami dalam khazanah tradisi lisan.

Bila dilihat dari syair dan tema lagu Islam, maka akan lebih banyak sekali kita dapati musik Islami di Indonesia, kerana dengan kata-kata religius maka musik tersebut bisa dikatakan musik Islami. Bagaimana bila musik rock yang kita kenal sebagai musik kasar (musik keras) dan selalu dihubungkan dengan kriminal, kejahatan, anarkisme sehingga dibilang oleh sebagian orang sebagai “musik setan”, tapi musik rock tersebut menggunakan tema Islam yang religius. Bisa saja musik campur sari yang kita kenal sebagai musik hiburan dengan penyanyi yang cantik dan *kemayu* (dengan sedikit menggoda) tapi syairnya tentang Nabi Muhammad S.A.W. Jenis-jenis musik lainnya ternyata juga dapat dijadikan musik yang Islam. Hal ini penulis anggap sangat berisiko bila disebut musik Islami, kerana hampir semua jenis musik bisa saja dimasukkan tema-tema yang Islami. Informasi tentang asal-muasal sebuah kesenian sangat diperlukan dalam hal untuk mengetahui penyebaran musik yang ada. Ketika sebuah jenis musik telah teridentifikasi daerah asalnya maka musik tersebut akan memberi gambaran tentang karakter musiknya.

Penulis ingin mengemukakan tentang pentingnya mengetahui tentang musik Islami yang ada di Indonesia dan pola pembentukannya. Lebih dari itu, ekspresi seni seseorang sangat penting untuk ditunjukkan dalam musik, kerana ekspresi menyangkut masalah rasa, hal ini adalah sikap yang manusiawi. Musik sebagai ekspresi juga digunakan dalam syiar agama Islam. Penyiaran agama melalui seni musik sudah digunakan sejak dahulu oleh nenek moyang bangsa Indonesia.

Musik Islami harus difahami dalam konteksnya, iaitu bahawa musik tersebut dapat membantu orang lain (pendengarnya) ke dalam suasana yang Islam. Suasana yang dapat memberi kesejukan hati bagi pendengarnya, sehingga timbul keinginan untuk

berbuat baik, menambah iman dan ketakwaan kepada Allah, menghindari perbuatan tercela dan merugikan. Stimulasi seperti itu sangat baik dan merupakan citra yang Islami.

RUJUKAN

- Lord, A.B. 1987. Characteristics of Orality. *Oral Tradition Journal* 2/1: 54-72.
- Lord, A.B. 1995. *The Singer, Resume of the Tales*. Lord, M.L. (ed.). Ithaca: Cornell University Press.
- Ong, W.J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Sweeney, Amin. 1994. Aboard two ships: Western assumption on medium and genre in Malay oral and written tradition. Dlm. Gerstle, A. & Milner, A. (eds.). *Recovering The Orient: Artist, Scholars, Appropriations*. Swis: Harwood Academic Publishers Gmbtt. Hlm. 317-338.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya, Cetakan I. Hlm. 1-43.